

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah Muhammadiyah sebenarnya telah masuk ke Pulau Kangean sejak awal-awal tahun 30-an yang dibawa oleh para pedagang yang datang ke pulau Kangean dengan perahu layar. Pada tahun 60-an, keyakinan bahwa Muhammadiyah berfaham keislaman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al Hadits yang shahih. Sekaligus sebagai pemangku dan penerus risalah menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan tidak melupakan kaidah-kaidah dakwah untuk mengajak orang agar berjalan di atas jalan *Sabili Rabbika* dengan cara *Bil Hikmah wa Mau'idah Hasanah* dan bila perlu bermujadilah dengan cara yang baik.

Pada waktu itu dilaksanakannya sholat jum'ah di teras rumah seorang jama'ah yang bernama Bapak Abdul Hasan, sholat tersebut dilakukan di teras depan hingga halaman rumahnya. Hal ini berjalan selama ± 2 tahun sekaligus merupakan amal usaha Muhammadiyah yang pertama kalinya. Pembentukan cabang Muhammadiyah merupakan keniscayaan, karena pandangan masyarakat terhadap Muhammadiyah semakin beranggapan benar. Bahwa Muhammadiyah adalah Agama baru yang anti dengan tahlilan, shalawatan, dll.

Pada tahun 1965 munculah seorang tokoh besar di tengah-tengah masyarakat yang bernama Sudomo, beliau dikenal dengan panggilan "*Guru Dhemo*" dengan bersama dua orang sahabatnya Bapak Abu Bakar dan Bapak

Sahrani. Bapak Sudomo adalah guru besar sekaligus orang terpandang dan orang yang disegani pada waktu itu untuk memberantas ajaran-ajaran yang keluar dari tuntuna Nabi Muhammad SAW.

Pada tahun 1966 persyarikatan Muhammadiyah Cabang Arjasa, resmi terbentuk dan yang terpilih sebagai ketua adalah Bapak K. Zainuddin Prawirokusumo (almarhum). Mengingat terbentuknya Muhammadiyah waktu itu asal jadi saja, maka pengurus-pengurus yang lainnya pun diambil dari orang-orang asal jadi saja, yang penting Muhammadiyah cabang Arjasa sudah terbentuk. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menyangkut kesekretariatan dikerjakan bersama-sama.

Pada tahun 1967 sebidang tanah yang cukup luas atas wakaf seorang warga Muhammadiyah dapat dibangun sebuah masjid ukuran 13x13 m dan sekarang berkembang menjadi 22x22 m. Masjid yang pertama sejak dibangun memakan waktu ± 2 tahun mengingat adanya hambatan-hambatan dalam pengerjaannya seperti tersendat-sendatnya dana yang murni dari warga Muhammadiyah, dan dihambat pula oleh pihak lain yang meneror tukang agar jangan mau bekerja untuk membangun masjid milik Muhammadiyah, termasuk air untuk kebutuhan pembangunan agar jangan diberikan apabila mengambil air di sumurnya.

Dan alhamdulillah pada tanggal 19 September 1969 masjid yang dibuat sudah dapat ditempati untuk sholat Jum'ah pertama sekaligus diberilah nama masjid tersebut dengan sebutan "Masjid Attaqwa". Dalam

kondisi masih berlantai tanah (belum disemen), dinding belum dipester, dan bagian atas belum diberi langit-langit.

Sebelum Menjadi PCM yang sekarang, dulu pernah di bentuk PCM Kecamatan Arjasa yang mencangkup seluruh wilayah di pulau kangean yakni pada tahun 1966 yang dipimpin oleh Zainuddin Prawiro Kusumo dengan apa adanya, sekaligus pengurus pada waktu itu juga di bentuk asal jadi saja. Akan tetapi resmi dibentuk secara formal pada tahun 1974 yang di pimpin oleh K.H Abdul Kadir Muhammad, sekaligus menjadi PCM tingkat kecamatan Arjasa.

Seorang tokoh senior di Muhammadiyah yang telah memberikan kontribusinya di Muhammadiyah sejak muda beliau, Al-Ustadz KH. Abdul Kadir Muhammad yang ketika itu sedang mengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah di Panarukan dan Ambon, berkenan untuk hijrah ke Kangean untuk membangun Muhammadiyah di Kangean dalam segala sektornya, baik pendidikan maupun pengajian-pengajiannya.

K.H. Abdul Kadir Muhammad sebagai pelopor pertama yang merintis terbentuknya lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa yaitu MTs YPPMI.

Dari segi aqidah, Alhamdulillah secara lambat laun tapi pasti, masyarakat telah memahami bagaimana Muhammadiyah menanamkan suatu ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang shohih. Dan tidak lupa pula anggota Muhammadiyah harus menjadi suri tauladan

yang baik (Uswah Hasanah) sehingga orang awam tidak hanya mendengar dalil Qur'an dan Hadist saja tetapi amal perbuatan itu lebih menyentuh untuk diterima. Dengan demikian lambat laun hingga sekarang Muhammadiyah Cabang Arjasa berikut semua anggota pengurus hingga anggota biasa dapat mewarnai keadaan, sehingga terjadi pula perubahan-perubahan di masyarakat non Muhammadiyah.

B. Saran

Untuk kedepannya, Muhammadiyah di Arjasa harus terus maju dan semakin meningkatkan amal usaha Muhammadiyah. Dan dari kader-kader yang meneruskan pendidikan di luar Pulau Kangean dalam berbagai cabang ilmu kiranya akan lebih menunjang kemajuan Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa untuk masa-masa yang akan datang.

Semoga lembaga-lembaga PCM Arjasa semakin berkembang dan semakin di kenal oleh masyarakat. Amalan-amalan yang telah diberikan oleh tokoh pendirinya Muhammadiyah dapat digunakan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan dengan sebaik-baiknya.